

# Pentecostal Pneumatology as a Hermeneutical Lens for Trinitarian Theology

Mingus M. Pranoto 

Sekolah Tinggi Theologia Abdiel, Ungaran, Indonesia  
[mingusminarto@gmail.com](mailto:mingusminarto@gmail.com)

**Abstract:** This article aims to explain the theology of the Triune God from the perspective of Pentecostal theology. The hermeneutical key for exploring this theme begins with believers' experience of the person and work of the Holy Spirit, which is inseparable from the work of the other two persons of the Trinity. This experience serves as the basis for critically and theologically examining and reflecting on the theology of the Triune God. The method employed in this article is an exploration of key teachings in Pentecostalism, such as pneumatological hermeneutics, the doctrine of the Full Gospel, and Spirit baptism, in order to explain the theology of the Triune God. Furthermore, the distinctive features of these teachings are brought into dialogue with selected biblical narratives, Patristic theology, and systematic theology in order to strengthen the teaching on the Triune God within Pentecostalism. The author's thesis is that Pentecostal theology can uniquely contribute to the articulation of the theology of the Triune God through pneumatological hermeneutics, the doctrine of the Full Gospel, and the doctrine of Spirit baptism.

## Research Highlights:

- This article attempts to give a modest yet distinct contribution in promoting Pentecostal theology to the wider audience in Indonesian context.
- The main upshot is how the stress on employing pneumatological hermeneutics in conjunction to other foundational pentecostal convictions can lead to a more balanced trinitarian theology with practical implications to all of life.

## Article history

Submitted 9 Januari 2025  
Revised 22 Februari 2025  
Accepted 23 Februari 2025

## Keywords

Trinity; Pneumatological Hermeneutics; Full Gospel; Baptism of the Spirit; Pentecostal Theology

© 2025 by author.


Licensee *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.

This article is licensed under the term of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International



Scan this QR code with your mobile devices to read online

# Pneumatologi Pentakostal sebagai Lensa Hermeneutik bagi Teologi Allah Trinitas

Minggu M. Pranto 

Sekolah Tinggi Theologia Abdiel, Ungaran, Indonesia  
minggusminarto@gmail.com

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan menjelaskan teologi tentang Allah Trinitas dari perspektif teologi Pentakostal. Kunci hermeneutik untuk mendalaminya berangkat dari pengalaman umat beriman dengan pribadi dan karya Roh Kudus, yang tidak terpisah dari karya dua pribadi Trinitas lainnya. Pengalaman tersebut menjadi dasar untuk menelaah dan merefleksikan teologi Allah Trinitas secara kritis-teologis. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah eksplorasi pokok-pokok pengajaran pentakostalisme, seperti hermeneutik pneumatologis, doktrin Injil Sepenuh, dan Baptisan Roh, untuk menjelaskan teologi Allah Trinitas. Selanjutnya, kekhasan pengajaran-pengajaran tersebut didialogkan dengan sejumlah teks biblis, teologi Patristik, dan teologi sistematika guna memperkuat pengajaran tentang Allah Trinitas dalam Pentakostalisme. Tesis penulis adalah bahwa teologi Pentakostal dapat memberikan kontribusi unik dalam menjelaskan teologi Allah Trinitas melalui hermeneutik pneumatologis, doktrin Injil Sepenuh, dan doktrin Baptisan Roh.

**Kata-kata kunci:** Trinitas; Hermeneutika Pneumatologis; Injil Sepenuh; Baptisan Roh; Teologi Pentakostal

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan teologi sistematika tidak hanya membahas kebangkitan teologi Allah Trinitas,<sup>1</sup> tetapi juga mendalami teologi Roh Kudus (pneumatologi) beserta berbagai implikasinya.<sup>2</sup> Hubungan antara kristologi dan teologi Allah Trinitas kerap dibicarakan, terutama dalam teologi Kristen tradisional, yang me-

nempatkan kristologi sebagai lensa hermeneutik (baca: kristosentrisme) untuk menjelaskan teologi Allah Trinitas. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa melalui pribadi dan karya Kristus, keberadaan Allah Bapa dan Roh Kudus dinyatakan (bdk. Yoh. 14:6; 16:7-13).<sup>3</sup>

Bagaimana teologi Roh Kudus dalam pentakostalisme<sup>4</sup> dapat menjadi lensa hermeneutik

<sup>1</sup>Lih. Minggu M. Pranto, "Kebangkitan Studi Teologi Patristik (Perikhoresis)," *Jurnal Amanat Agung* 15, no. 1 (Juni 2019): 55–76, <https://doi.org/10.47754/jaa.v15i1.341>.

<sup>2</sup>Sejumlah teolog Pentakostal telah menyoroti isu-isu seperti teologi agama-agama, hospitalitas, ilmu pengetahuan alam dan sosial, filsafat, teologi Patristik, gender, dan sebagainya. Mis., Minggu M. Pranto, "'Discerning the Spirit(s)' dalam Kuasa Politik: Sebuah Perspektif Teologi Pentakostal," *Jurnal Abdiel* 3, no. 1 (April 2019): 1–16, <https://doi.org/10.37368/ja.v3i1.33>.

<sup>3</sup>Mark A. McIntosh, *Mystical Theology: The Integrity of Spirituality and Theology* (Malden, MA: Blackwell, 1988), 42.

<sup>4</sup>Allan Anderson membagi perkembangan gerakan Pentakostalisme dalam tiga periode. Periode pertama muncul melalui berbagai denominasi Pentakostal Klasik yang berkembang sejak seperempat pertama abad ke-20, dengan akar peristiwanya pada kebangunan rohani di Topeka, Kansas, pada 1901 dan di Azusa Street, Los Angeles, pada 1906–1908. Periode kedua ditandai oleh gerakan Karismatik di dalam gereja-gereja historis sejak 1960. Periode ketiga adalah gerakan Kharmatik terkini serta gereja-gereja mandiri yang termasuk dalam gelombang ketiga (*Third Wave*) sekitar 1975. Allan Anderson, "Pentecostal and Charismatic Theology," dalam *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology since 1918*, ed. David F. Ford (Malden, MA: Blackwell, 2005),

untuk menjelaskan teologi Allah Trinitas? Pertanyaan inilah yang penulis jawab melalui penelitian ini.

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian pustaka yang secara eksploratif menelaah pokok-pokok pengajaran pentakostalisme, seperti hermeneutik pneumatologis, doktrin Injil Sepenuh, dan Baptisan Roh, untuk menjelaskan teologi Allah Trinitas. Selanjutnya, kekhasan pengajaran-pengajaran tersebut didialogkan dengan sejumlah narasi biblis, teologi Patristik, dan teologi sistematika guna memperkuat pengajaran tentang Allah Trinitas dalam Pentakostalisme. Tesis penulis adalah bahwa teologi Pentakostal dapat memberikan kontribusi unik dalam menjelaskan teologi Allah Trinitas melalui hermeneutik pneumatologis, doktrin Injil Sepenuh, dan doktrin Baptisan Roh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hermeneutik Pneumatologis bagi Pemahaman Allah Trinitarian

Inti hermeneutik pneumatologis adalah keterlibatan Roh Kudus dalam penafsiran Alkitab.<sup>5</sup> Titik berangkat orang beriman dalam menafsirkan Alkitab ialah perjumpaan spiritual yang eksperiensial dengan Roh Kudus. Amos Yong mengatakan: “*a pneumatological*

*hermeneutics and methodology that takes seriously the day of Pentecost narrative as described in the book of Acts as a starting point for biblical and theological reflection.*”<sup>6</sup>

Secara historis, Pentakostalisme modern dimulai dari pengalaman spiritual Agnez Ozman pada 1 Januari 1901 di Bethel Bible College. Ozman, anak rohani Charles Parham, mengalami Baptisan Roh Kudus yang disertai peristiwa berbahasa lidah atau bahasa-bahasa lain sebagai bukti awalnya.<sup>7</sup> William Menzies dan Robert Menzies menjelaskan bahwa pengalaman Ozman tersebut dipahami dalam kesadaran bahwa “baptisan Roh memberikan daya kuasa bagi pelayanan dan sebagai pengalaman sesudah kelahiran baru yang ditandai dengan berbicara dalam bahasa-bahasa lain.”<sup>8</sup> Peristiwa ini menjadi cikal bakal perkembangan gerakan Pentakostal modern, yang kemudian dikembangkan oleh dua tokoh Pentakostal awal, yaitu Charles Parham dan William Seymour. Allan Anderson mengatakan:

*Charles Parham, a former Methodist preacher in Topeka, Kansas was responsible for formulating a new doctrine of Spirit baptism accompanied by speaking in tongues, and creating an “Apostolic Faith” movement in 1901. William Seymour, an African American preacher from Houston, went to Los Angeles with this message in 1906, and the Azusa Street Revival that he led for the fol-*

589. Lebih lanjut, Anderson menjelaskan bahwa gerakan ini muncul karena berbagai kelompok independen, injili, dan Holiness di dunia Barat dan ladang misi Protestan memiliki pengharapan khusus bahwa akhir zaman akan disertai pencurahan Roh secara global. Premilenialisme dispensasional, teologi kebangunan rohani para pengkhotbah populer abad kesembilan belas seperti Charles Finney, Phoebe Palmer, Dwight Moody, para penginjil penyembuhan, dan gerakan Keswick “*higher life*” di Inggris turut mendorong gagasan tersebut.

<sup>5</sup>Marius Nel, “Spirit Christology: A Pentecostal Contribution to the Trinitarian Discourse,” *Scriptura* 119, no. 1 (2020): 1–19, <https://doi.org/10.7833/119-1-1808>.

<sup>6</sup>Amos Yong, “Reflecting and Confessing in the Spirit: Called to Transformational Theologizing,” *International Review of Mission* 105, no. 2 (November 2016): 170. <https://doi.org/10.1111/iro.12142>.

<sup>7</sup>Jan Aritonang menjelaskan bahwa pada 1 Januari 1901 Agnes N. Ozman meminta Parham meletakkan tangan di atas

kepalanya dan mendoakannya agar memperoleh baptisan Roh, disertai bukti berbahasa lidah. Menurut mereka, hal itu sungguh terjadi: Ozman tiba-tiba dapat berbahasa Cina, yang tidak pernah dipelajarinya, disertai lingkaran cahaya pada wajah dan kepalanya. Beberapa hari kemudian, hal yang sama terjadi atas murid-murid yang lain dan akhirnya atas Parham sendiri. Dengan demikian, Ozman dicatat sebagai orang pertama pada zaman modern yang memperoleh pengalaman berbahasa lidah (*glossolalia*) sebagai tanda telah “dibaptis dengan Roh Kudus.” Peristiwa itu kerap dipandang sebagai awal gerakan Pentakostal. Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), 169–174. Bdk. William W. Menzies dan Robert P. Menzies, *Spirit and Power: Foundations of Pentecostal Experience* (Grand Rapids: Zondervan, 2000), 16.

<sup>8</sup>Menzies dan Menzies, *Spirit and Power*, 16.

*lowing three years marked the birth of Pentecostalism and its transformation into an international movement.*<sup>9</sup>

Para teolog Pentakostal menghubungkan karya Roh Kudus dengan kesaksian Alkitab yang mereka percayai. Tujuannya adalah menyaksikan Yesus Kristus, Firman Allah yang hidup, yang diutus oleh Allah. Menurut mereka, pembacaan Alkitab harus selalu bergantung pada tuntunan Roh Kudus.<sup>10</sup> Howard Ervin menegaskan bahwa rasio manusia terbatas dalam menjelaskan ayat-ayat Kitab Suci dan tidak mampu menembus inti pesan Kitab Suci tanpa karya Roh Kudus: “Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah dengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia: semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia. Karena kepada kita Allah telah menyatakannya oleh Roh” (1Kor. 2:9-10a).<sup>11</sup>

Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa akal budi dikesampingkan dan hanya pengalaman spiritual yang dikedepankan. Teolog Pentakostal mengemukakan metode berteologinya pada Alkitab melalui metode induktif, yaitu penelaahan Alkitab melalui eksegesis yang menekankan aspek deklaratif, implikasional, dan deskriptif.<sup>12</sup> Metode deduktif juga digunakan untuk mengumpulkan data-data Alkitab dan menyaringnya melalui kisi-kisi hermeneutis (*hermeneutical grid*).<sup>13</sup> Hermeneutik Pentakostal menuntun orang beriman agar memahami makna teks secara lebih mendalam dan mengaplikasikan temuan makna tersebut dalam konteks yang relevan serta bertaha-

han secara kultural.<sup>14</sup> Aspek verifikasi atau demonstrasi terhadap apa yang dipercayai sesuai tuntunan Roh Kudus juga mendapat penekanan.<sup>15</sup> William Menzies menegaskan:

*Here, what the biblical writers ask for is verification, or demonstration, not origination. If a biblical truth is to be promulgated, then it ought to be demonstrable in life . . . When they in fact experienced precisely what they thought the Bible was teaching, they were then able to affirm the continuity between biblical concept and experiential reality. Their whole understanding of the apostolic church was transformed. They discovered a synthesis of truth at the inductive level, at the deductive level, and the verificational level.*<sup>16</sup>

Memang ada kritik tajam terhadap teologi Pentakostal yang dianggap sekadar menjustifikasi pengalaman spiritual dengan cara mencocokkannya dengan Kitab Suci demi menekankan sikap pragmatis. Menurut Menzies, hal ini memang sering terjadi dalam kelompok “*new charismatics and old-line Pentecostals*.”<sup>17</sup> Namun, para teolog Pentakostal juga menegaskan bahwa berteologi tanpa pengalaman spiritual akan menghasilkan pemikiran teologis yang kering dan tidak relevan. Sebaliknya, jika pengalaman spiritualitas dijadikan prioritas utama secara berlebihan, teologi dapat jatuh ke dalam filsafat humanis yang berfokus pada perasaan manusia, sebagaimana tampak pada teolog modern seperti Friedrich Schleiermacher.<sup>18</sup>

<sup>9</sup>Anderson, “Pentecostal and Charismatic,” 589.

<sup>10</sup>Matthew S. Clark dan Henry I. Lederle, *What Is Distinctive about Pentecostal Theology?* (Muckleneuk, Pretoria: University of South Africa, 1983), 30.

<sup>11</sup>Howard E. Ervin, “Hermeneutics: A Pentecostal Option,” dalam *Essays on Apostolic Themes: Studies in Honor of Howard M. Ervin Presented to Him by Colleagues and Friends on His Sixty-Fifth Birthday*, ed. Paul Elbert (Peabody, MA: Hendrickson, 1985), 29.

<sup>12</sup>William W. Menzies, “The Methodology of Pentecostal Theology: An Essay on Hermeneutics,” dalam *Essays on Apostolic Themes: Studies in Honor of Howard M. Ervin Presented to Him by Colleagues and Friends on His Sixty-Fifth*

*Birthday*, ed. Paul Elbert (Peabody, MA: Hendrickson, 1985), 5–10.

<sup>13</sup>Menzies, 10.

<sup>14</sup>T. B. Cargal, “Beyond the Fundamentalist-Modernist Controversy: Pentecostals and Hermeneutics in a Postmodern Age,” *Pneuma: The Journal of the Society for Pentecostal Studies* 15, no. 2 (1993): 174, <https://doi.org/10.1163/157007493X00158>.

<sup>15</sup>Menzies, “The Methodology,” 13.

<sup>16</sup>Menzies.

<sup>17</sup>Menzies, 12.

<sup>18</sup>Menzies.

Hasil penafsiran berdasarkan hermeneutika pneumatologis bertujuan menemukan visi imajinatif atau makna baru yang menyingkapkan pengetahuan dan hikmat terkait iman kepada Yesus Kristus sebagai Mesias yang diutus Allah. Inilah motif hermeneutik pneumatologis yang Trinitarian: sebuah hermeneutik yang tidak menekankan otonomi dan distingsi Roh Kudus secara terpisah, tetapi selalu mengaitkannya dengan dua Pribadi Trinitas lainnya.<sup>19</sup>

Sebagai contoh, kisah rasul Petrus menafsirkan penglihatan berupa kain lebar yang berisi berbagai jenis binatang berkaki empat, binatang menjalar, dan burung (Kis. 10:11-43). Menurut Perjanjian Lama, binatang-binatang dalam penglihatan itu haram untuk dimakan. Rupanya, binatang-binatang tersebut menjadi simbol bagi bangsa-bangsa di luar Yahudi yang disebut pagan. Namun, melalui tuntunan visi imajinatif dari Roh Kudus, Petrus memperoleh pengetahuan dan hikmat baru, yakni bahwa ia diutus Allah untuk memberitakan Injil keselamatan Yesus Kristus kepada bangsa-bangsa lain (ay. 38-40). Visi imajinatif ini melampaui sekadar perintah atau hukum agama secara literal (bdk. Im. 11:4-8; 26-29, dst.).<sup>20</sup>

<sup>19</sup>Lih. Keith E. Johnson, *Rethinking the Trinity and Religious Pluralism: An Augustinian Assessment* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2011), 95.

<sup>20</sup>Bdk. Kisah Para Rasul 2:12, 14–17, 41, ketika Petrus mengatakan bahwa orang-orang percaya yang berkata-kata dalam berbagai bahasa pada hari Pentakosta bukan sedang mabuk anggur, melainkan mengalami pencurahan Roh Kudus. James K. A. Smith menegaskan bahwa Petrus menafsirkan peristiwa itu secara berani dengan menghubungkannya dengan nubuat dari Yoel 2:28–32. Oleh kuasa dan tuntunan Roh Kudus, Petrus melihat visi imajinatif pada hari Pentakosta. Menurut Smith, kompleksitas dunia dan berbagai peristiwa memunculkan pertanyaan, “Apa artinya ini?” (ay. 12), dan jawaban terhadap pertanyaan itu selalu melibatkan penafsiran. Para pencemooh menawarkan “teori anggur,” sedangkan Petrus menawarkan “teori Roh.” Penafsiran Petrus tidak menjamin semua orang akan menerima cara pandang itu, tetapi penafsiran tersebut mengubah cara banyak orang melihat dunia. James K. A. Smith, *Thinking in Tongues: Pentecostal Contributions to Christian Philosophy* (Grand Rapids: Eerdmans, 2010), 23. Model penafsiran ini tampaknya sejalan dengan

### Konstruksi Doktrin Injil Sepenuh Sebagai Lensa Trinitarian

Hollenweger menyatakan bahwa orientasi teologi Pentakostal dipengaruhi oleh teologi Calvinis, yaitu kristosentris.<sup>21</sup> Hal ini tampak dalam munculnya doktrin Injil Sepenuh (*full Gospel*), yang berpusat pada pribadi Yesus sebagai Juru Selamat (*savior*), Penyembuh (*healer*), Pembaptis (*baptizer*) dengan Roh Kudus, dan Raja yang akan segera datang kembali (*soon coming King*).<sup>22</sup>

Pengajaran Injil Sepenuh memang cenderung menempatkan pneumatologi di bawah kristologi. Dengan demikian, meskipun penghayatan terhadap kehadiran Roh Kudus sangat kuat dalam ibadah Pentakostal, penghayatan spiritualitasnya tetap berfokus pada Yesus Kristus sebagai Juru Selamat. Pengajaran ini juga lebih menonjolkan Yesus Kristus dari “atas,” yaitu sisi keilahian-Nya, daripada dari “bawah,” yaitu sisi kemanusiaan-Nya. Pengajaran ini disebut kristologi-logos (*logos-christology*). Jika perspektif kristologi-logos digunakan sebagai lensa hermeneutik untuk memahami teologi Allah Trinitas, hasilnya akan kembali pada teologi Kristen tradisional sebagaimana dikembangkan oleh para Bapa Gereja setelah abad ke-2 hingga abad ke-8, ketika mereka memasuki pergumulan teologis-filosofis dalam konteks kebudayaan Yunani.

model penafsiran para Bapa Gereja, seperti Klemens, Origenes, Gregorius dari Nyssa, dan Maximus Sang Pengaku, yang menekankan makna spiritual sebagai lapisan tertinggi penafsiran, tanpa mengabaikan makna literal dan moral dalam konteks tertentu.

<sup>21</sup>Walter J. Hollenweger, “Priorities in Pentecostal Research: Historiography, Missiology, Hermeneutics, and Pneumatology,” dalam *Experiences of the Spirit: Conference on Pentecostal and Charismatic Research in Europe at Utrecht University 1989*, ed. Jan A. B. Jongeneel (Frankfurt am Main: Peter Lang, 1989), 9.

<sup>22</sup>Donald W. Dayton, “Theological Roots of Pentecostalism,” *Pneuma: The Journal of the Society for Pentecostal Studies* 2, no. 1 (Spring 1980): 4, <https://doi.org/10.1163/157007480X00017>. Dayton merangkum unsur-unsur Injil Sepenuh sebagai berikut: Yesus menyelamatkan menurut Yohanes 3:16; membaptis dengan Roh Kudus menurut Kisah Para Rasul 2:4; menyembuhkan tubuh menurut Yakobus 5:14–15; dan akan datang kembali untuk menerima umat-Nya menurut 1 Tesalonika 4:16–17.

Pengaruh kristologi-logos ini menjadikan pneumatologi hanya sebagai “apendiks” dalam teologi Kristen, baik dalam Gereja Katolik maupun Protestan pada masa lalu.

Karena itu, diperlukan konstruksi teologi terhadap warisan teologi Pentakostal, terutama mengenai relasi antara Yesus Kristus dan Roh Kudus yang diutus oleh Allah Bapa. Doktrin kristologi mesti disinergikan, disintesiskan, dan direlasikan secara dinamis dengan doktrin pneumatologi untuk menjelaskan kehendak Allah Bapa.<sup>23</sup>

Gereja tidak boleh hanya berfokus pada doktrin kristologi atau pneumatologi saja. Karya Yesus Kristus dan karya Roh Kudus memiliki cara beroperasi yang berbeda-beda.<sup>24</sup> Karya Yesus Kristus tidak pernah terlepas dari karya Roh Kudus, demikian pula sebaliknya.<sup>25</sup> Artinya, “karya Yesus Kristus dan karya Roh Kudus adalah sama-sama penting. Keduanya tidak pernah dinilai mempunyai karya yang lebih dominan dan lebih mulia satu dari lainnya.”<sup>26</sup> Relasi kedua-Nya kadang tampak sebagai “*mutual subordination*” atau, lebih tepatnya, “*trinitarian subordination of mutuality*,” misalnya ketika Roh Kudus membawa Yesus Kristus ke padang gurun (Mrk. 1:12), atau ketika Yesus Kristus mengembusi murid-murid dengan Roh Kudus (Yoh. 20:22-23).<sup>27</sup> Namun, sebenarnya relasi kedua-Nya bersifat simetris dan saling mempenetrasi untuk menyatakan kehendak Allah. “Baik Yesus Kristus maupun

Roh Kudus merupakan pemberian Allah Bapa kepada seluruh ciptaan.”<sup>28</sup> Keduanya, yaitu Sabda dan Roh, adalah “dua tangan-Nya” (*the two hands of God*) yang, menurut Irenaeus, diutus Allah untuk menyatakan karya penciptaan dan penebusan.<sup>29</sup> “Pengutusan Allah ini menjadikan karya Sabda dan Roh *ad extra* di dunia ini dan menyatakan siapa Allah Trinitas.”<sup>30</sup>

Karya Sabda dan Roh di dalam dunia menyatakan kesatuan ilahi yang kerap diungkapkan melalui konsep “*mutual indwelling*” atau “*perichoresis*.”<sup>31</sup> Keduanya adalah pribadi Trinitas, sebagaimana Allah Bapa, yang masing-masing memiliki identitas yang tidak bercampur dan tidak terpisah satu sama lain.<sup>32</sup> Gagasan ini menjelaskan status egaliter pribadi-pribadi Trinitas serta sikap saling memberi diri, baik secara *ad intra* maupun *ad extra*.<sup>33</sup>

Doktrin Injil Sepenuh perlu dipahami bukan hanya dengan menekankan karya Sang Sabda, melainkan juga dengan melibatkan karya Roh Kudus. Jika istilah Injil Sepenuh tetap digunakan, penekanan pada karya Yesus Kristus sebaiknya juga ditafsirkan dalam orientasi pneumatologis.<sup>34</sup> Yves Congar menyebutnya sebagai “*the Pneumatized Christ*,” di mana “*Jesus came as bearer and mediator of the Spirit, revealing who God is*.”<sup>35</sup>

Sabda dan Roh adalah dua tangan Allah yang diutus untuk berkarya dalam penciptaan dan

<sup>23</sup>Bdk. John D. Zizioulas, *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church* (Crestwood, NY: St. Vladimir’s Seminary Press, 1985), 113.

<sup>24</sup>Zizioulas.

<sup>25</sup>Minggu M. Pranoto, *Perikhoresis Sabda-Roh: Imajinasi “Dua Tangan Allah” untuk Kepemimpinan Feminis* (Ungaran: STT Abdiel; Semarang: Elsa Press, 2018), 1.

<sup>26</sup>Pranoto, 2.

<sup>27</sup>Amos Yong, *Spirit-Word-Community: Theological Hermeneutics in Trinitarian Perspective* (Aldershot, UK: Ashgate, 2002), x.

<sup>28</sup>Irenaeus, *Against the Heresies* V.18.2, terj. John Saward, in *The Scandal of the Incarnation: Irenaeus against the Heresies* (San Francisco: Ignatius Press, 1990), 56.

<sup>29</sup>W. Brian Shelton, “Irenaeus,” dalam *Shapers of Christian Orthodoxy: Engaging with Early and Medieval Theologians*, ed. Bradley G. Green (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2010), 42–43.

<sup>30</sup>Pranoto, *Perikhoresis Sabda-Roh*, 1.

<sup>31</sup>Pranoto, 1–2.

<sup>32</sup>Miroslav Volf, *Exclusion & Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 181.

<sup>33</sup>Jürgen Moltmann, *The Spirit of Life* (London: SCM Press, 1992), 308. Bdk. Yesaya 48:13; dan khususnya Lukas 11:20 yang berkata, “Tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu.”

<sup>34</sup>R. Del Colle, *Christ and the Spirit: Spirit Christology in Trinitarian Perspective* (New York: Oxford University Press, 1994), 96, dikutip dalam Nel, “Spirit Christology,” 8.

<sup>35</sup>Yves Congar, *The Word and the Spirit*, terj. D. Smith (London: Geoffrey Chapman, 1986), 101, dikutip dalam Nel, “Spirit Christology,” 10.

penebusan. Keduanya membawa seluruh ciptaan menuju kepenuhan eskatologis, ketika segala sesuatu berada dalam rengkuhan Allah Trinitas. Doktrin Injil Sepenuh mesti berbicara tentang karya Sang Sabda dan Roh Kudus, yang sumber kuasa keduanya berasal dari Allah Bapa sebagai *fons divinitatis* (the fount of divinity).<sup>36</sup> Penulis pernah mengatakan dalam tulisan yang lain, “Allah Bapa adalah sumber kuasa dari aktivitas-aktivitas Yesus Kristus dan Roh Kudus (Yoh. 5:19; Kis. 2:17-18). Kuasa Allah Bapa selalu terkait dengan karya-karya yang memberikan kehidupan, pembauran, kemurahan, keselamatan, keadilan, kebaikan, kebenaran, dan yang paling utama adalah kasih (1Kor. 13).”<sup>37</sup>

Pemahaman tentang Injil Sepenuh di atas dapat membantu menjelaskan teologi Trinitas. Ralph Del Colle mengatakan bahwa kesatuan karya Yesus Kristus dan Roh Kudus, atau yang ia sebut “*Spirit-Christology*,” merupakan pengalaman Pentakostal yang secara intrinsik bersifat Trinitarian dalam struktur pengalaman tersebut.<sup>38</sup>

### Baptisan Roh Kudus Sebagai Lensa Trinitarian

Gerakan awal Pentakostal yang digawangi oleh Charles Parham dan William Seymour dapat dipahami melalui dua pendekatan berbeda. Pertama, pendekatan yang disebut “*ideengeschichtliche*” (sejarah gagasan), yang biasa dikaitkan dengan Parham:

*This approach to Pentecostal history focuses on the history of theological ideas; in particular on the idea of the baptism of the Holy Spirit with the “initial evidence” of speaking in tongues. Therefore the start of Pentecostalism is seen in Parham’s Bible school where this doctrine was formulated for the first time.*<sup>39</sup>

Menurut Hollenweger, Seymour yang dipengaruhi oleh American Holiness Movement dengan John Wesley sebagai tokoh pionirnya serta oleh gerakan *black oral spirituality*, termasuk dalam kategori pendekatan *realgeschichtliche* (sejarah konkret).<sup>40</sup> Artinya, pengaruh gerakan yang digawangi Seymour menyentuh realitas sosial. Seymour memberi makna spiritualitas yang holistik dengan mengaitkan pengalaman Baptisan Roh Kudus dengan perjuangan menghadapi dan melawan semangat zaman yang ditandai oleh rasisme dan chauvinisme.<sup>41</sup> Baptisan Roh Kudus tidak sekadar menciptakan kehidupan spiritual pribadi atau kesalehan pribadi, tetapi juga berkaitan dengan kesalehan sosial yang memberi perhatian dan perlawanan terhadap ketidakadilan serta penindasan.<sup>42</sup> Dalam konteks gerakan Pentakostalisme Seymour, makna Baptisan Roh adalah menjadikan orang beriman “*to love in the face of hate, to overcome the hatred of a whole nation by demonstrating that Pentecost is something very different from the success-oriented American way of life.*”<sup>43</sup> Hal ini kontras dengan Parham, yang lebih dominan menekankan pengalaman Baptisan Roh Kudus dengan “*initial evidence*” ber-

<sup>36</sup>Catherine Mowry LaCugna, *God for Us: The Trinity and Christian Life* (New York: Harper SanFrancisco, 1993), 215.

<sup>37</sup>Pranoto, *Perikhoesis Sabda-Roh*, 202.

<sup>38</sup>Ralph Del Colle, “Oneness and Trinity: A Preliminary Proposal for Dialogue with Oneness Pentecostalism,” *Journal of Pentecostal Theology* 10 (1997): 86, <https://doi.org/10.1177/096673699700501004>.

<sup>39</sup>Hollenweger, “Priorities,” 10.

<sup>40</sup>Aritonang, *Berbagai Aliran*, 167.

<sup>41</sup>Minggus M. Pranoto, “Perempuan Pemimpin di Gereja Isa Almasih: Tinjauan dari Perspektif Teologi Feminis dan Renewal Theology,” *Jurnal Abdiel* 2, no. 2 (Oktober 2018): 17. <https://doi.org/10.37368/ja.v2i2.29>. Bdk. Allan Anderson, *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic*

*Christianity* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 270, yang menjelaskan bahwa Parham mewakili ideologi yang sempit dan penekanan pada pengalaman religius berbahasa lida, sedangkan Seymour mewakili pengalaman Pentakostal yang rekonsiliatif dan sebuah jemaat yang memberi ruang bagi setiap orang untuk berkontribusi dalam liturgi. Bagi Anderson, Pentakostalisme Seymour merupakan gerakan misioner oral dengan kuasa spiritual untuk mengatasi rasisme dan chauvinisme.

<sup>42</sup>Frank D. Macchia, “The Struggle for Global Witness: Shifting Paradigms in Pentecostal Theology,” dalam *The Globalization of Pentecostalism: A Religion Made to Travel*, ed. Murray W. Dempster, Byron D. Klaus, dan Douglas Petersen (Murrillsle, UK: Regnum Books International, 1999), 13.

<sup>43</sup>Hollenweger, “Priorities,” 9.

upa bahasa lidah dan bahasa-bahasa lainnya (*speaking in tongues*).

Pertanyaan selanjutnya adalah apakah pengajaran Baptisan Roh Kudus, baik dalam pendekatan *ideengeschichtliche* maupun *realgeschichtliche*, dapat dijadikan lensa hermeneutik untuk menjelaskan teologi Allah Trinitas.<sup>44</sup> Untuk pendekatan pertama (*ideengeschichtliche*)—yaitu Baptisan Roh Kudus dan *speaking in tongues*—pengalaman tersebut sebaiknya ditempatkan dalam kerangka teologi mistik. Artinya, spiritualitas Pentakostal memercayai adanya perjumpaan spiritual yang eksperiensial antara orang-orang beriman dan Allah, yang dikerjakan oleh Roh Kudus yang tinggal dalam hidup mereka yang siap menerima lawatan-Nya. Karunia berbahasa lain (*xenolalia*, Kis. 2:1-4) dan karunia berbahasa lidah (*glossolalia*, Kis. 10:46; 19:6) termasuk dalam pengalaman mistik yang dipercayai dalam Pentakostalisme. Pengalaman ini tidak dapat disamakan dengan pengalaman mistik dalam kepercayaan nonteistik atau mistisisme naturalistik. Pengalaman mistik yang terakhir berkaitan dengan penyatuan orang-orang yang mengalaminya dengan nilai-nilai atau prinsip-prinsip universal tertentu.<sup>45</sup>

Pentakostalisme memercayai bahwa pengalaman mistik, termasuk *speaking in tongues* (*xenolalia* dan *glossolalia*), terjadi karena orang-orang beriman mengalami perjumpaan spiritual dengan Allah melalui karya Roh Kudus. Tujuannya adalah agar Roh Kudus membawa mereka kepada pengenalan akan Allah yang lebih mendalam melalui kehidupan yang semakin serupa dengan Yesus Kristus (Yoh. 14:23-26; 17:23; 14:15; bdk. Kis. 2). Jadi, orientasi pengalaman mistik ini adalah pengenalan akan Allah Trinitas. Bagi Frank Mac-

chia, *glossolalia* adalah pertanda teofani karena *glossolalia* merupakan medium empiris di mana orang-orang beriman berjumpa dengan Allah.<sup>46</sup> Bahasa lidah atau *glossolalia* dalam pengalaman mistik berarti orang-orang beriman berkata-kata kepada Allah (1Kor. 14:2). Arahnya adalah membangun diri sehingga mereka dapat memurnikan diri berdasarkan kuasa Roh Kudus (1Kor. 14:4). Hal ini mungkin dapat disejajarkan dengan jalan mistik penyucian (*purification/purgation* atau *via purgativa*), yang dialegorikan oleh Gregorius dari Nyssa melalui kisah pengalaman Musa ketika berjumpa dengan Terang Allah yang berkuasa memurnikan dirinya.<sup>47</sup> Melalui pengalaman itu, Allah menguduskan jiwa Musa dari dosa-dosa, dan jiwanya mengalami keselamatan Allah melalui karya keselamatan Yesus Kristus.<sup>48</sup>

Sementara itu, *xenolalia* merupakan pengalaman mistik yang bertujuan menyatakan karya keselamatan Allah kepada bangsa-bangsa melalui orang-orang beriman yang menerima karunia ini. Melalui karunia tersebut, mereka memberitakan keselamatan Allah dalam Yesus Kristus melalui pekabaran Injil dengan bahasa-bahasa baru (Kis. 2:1-4). Motif Trinitarian ini jelas terlihat dalam pemberian karunia-karunia, termasuk *xenolalia* dan *glossolalia*, kepada orang-orang beriman. Mereka adalah umat Allah (2Kor. 6:16; 1Ptr. 2:9), Tubuh Kristus (1Kor. 6:15; Ef. 4:12), dan persekutuan Roh Kudus (2Kor. 13:14; Flp. 2:1).

Untuk pendekatan kedua (*realgeschichtliche*)—yaitu manifestasi praksis sosial yang menyatakan kasih Allah—pengalaman tersebut sebaiknya ditempatkan dalam konteks pelayanan praksis Kristen yang berjuang mendemonstrasikan kebajikan-kebajikan (*virtues*)

<sup>44</sup>Steven M. Studebaker, *From Pentecost to the Triune God: A Pentecostal Trinitarian Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 2012), 12.

<sup>45</sup>Geoffrey Parrinder, *Mysticism in The World's Religion* (Oxford: Oneworld Publications, 1995), 11, 13.

<sup>46</sup>Dikutip dari Christopher A. Stephenson, *Types of Pentecostal Theology: Method, System, Spirit* (New York: Oxford University Press, 2013), 64.

<sup>47</sup>Jean Daniélou, Introduction to *From Glory to Glory: Texts from Gregory of Nyssa's Mystical Writings*, terj. dan ed. Herbert Musurillo (New York: St. Vladimir's Seminary Press, 1979), 23–24.

<sup>48</sup>Minggu M. Pranoto, "Mystical Union in Gregory of Nyssa's Thought," *Jurnal Amanat Agung* 3, no. 1 (April 2007): 128.

seperti kasih, keadilan, kejujuran, kebenaran, keberanian, keguharian, dan sebagainya, sebagaimana dinyatakan oleh Yesus Kristus melalui pimpinan Roh Kudus. Roh Kudus mencurahkan energi kepada murid-murid Kristus yang termarginalkan dan kepada mereka yang berjuang agar memiliki keberanian untuk menghadirkan kehidupan yang lebih baik, yaitu pengalaman kelahiran baru dalam dimensi realitas sosial-politik. Implikasinya, mereka melakukan perjuangan sosial-politik melalui pimpinan Roh Kudus untuk menyatakan tanda-tanda Kerajaan Allah.<sup>49</sup> Jürgen Moltmann menyebut Roh Allah sebagai Sang Pembebas, yang membebaskan iman dan mengokohkan orang-orang beriman sebagai subjek, bukan sekadar objek atau tawanan bagi yang lain.<sup>50</sup> Allah Trinitas yang penuh kasih memberikan diri-Nya untuk menyatakan karya pembebasan dan keselamatan bagi dunia ini.<sup>51</sup> Penelitian ini telah menunjukkan bagaimana pneumatologi dalam Pentakostalisme dapat digunakan sebagai lensa hermeneutik untuk menjelaskan teologi Allah Trinitas, sebagaimana kristologi digunakan dalam teologi Kristen tradisional. Kontribusi penting pentakostalisme terletak pada titik berangkat berteologinya, yaitu perjumpaan spiritual dengan Roh Kudus yang dikaitkan dengan narasi biblis tertentu, teologi Patristik, dan teologi sistematika mengenai Allah Trinitas. Dengan demikian, teologi Pentakostal menawarkan perspektif yang dapat berkontribusi dalam menjelaskan teologi Allah Trinitas.

Teologi Pentakostal juga dapat mengeksplorasi kekhasan pokok-pokok pengajarannya, seperti hermeneutik pneumatologis, untuk menjelaskan ekonomi keselamatan Allah Trinitas. Doktrin Injil Sepenuh perlu dikonstruksi ulang dengan menyatukan pengajaran tentang karya Yesus Kristus dan karya Roh Kudus, atau karya bersama Sabda-Roh, yang saling bersinergi, bersintesis, dan berelasi se-

cara dinamis. Baptisan Roh Kudus dapat memberikan dasar bagi pengalaman mistik Trinitarian dan praksis sosial yang nyata dalam merealisasikan *virtues* yang bersumber dari Allah Trinitas.

## KESIMPULAN

Penelitian ini telah menunjukkan bagaimana pneumatologi dalam Pentakostalisme dapat digunakan sebagai lensa hermeneutik untuk menjelaskan teologi Allah Trinitas, sebagaimana kristologi digunakan dalam teologi Kristen tradisional. Kontribusi penting pentakostalisme terletak pada titik berangkat berteologinya, yaitu perjumpaan spiritual dengan Roh Kudus yang dikaitkan dengan narasi biblis tertentu, teologi Patristik, dan teologi sistematika mengenai Allah Trinitas. Dengan demikian, teologi Pentakostal menawarkan perspektif yang dapat berkontribusi dalam menjelaskan teologi Allah Trinitas.

Teologi Pentakostal juga dapat mengeksplorasi kekhasan pokok-pokok pengajarannya, seperti hermeneutik pneumatologis, untuk menjelaskan ekonomi keselamatan Allah Trinitas. Doktrin Injil Sepenuh perlu dikonstruksi ulang dengan menyatukan pengajaran tentang karya Yesus Kristus dan karya Roh Kudus, atau karya bersama Sabda-Roh, yang saling bersinergi, bersintesis, dan berelasi secara dinamis. Baptisan Roh Kudus dapat memberikan dasar bagi pengalaman mistik Trinitarian dan praksis sosial yang nyata dalam merealisasikan *virtues* yang bersumber dari Allah Trinitas.

## PERNYATAAN PENULIS

### Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan pe-

<sup>49</sup>José Comblin, *The Holy Spirit and Liberation* (Eugene, OR: Wipf & Stock, 2004), 21, dikutip dalam Veli-Matti Kärkkäinen, *Pneumatology: The Holy Spirit in Ecumenical, Inter-*

*national, and Contextual Perspective* (Grand Rapids: Baker Academic, 2002), 155.

<sup>50</sup>Moltmann, *The Spirit of Life*, 114.

<sup>51</sup>Volf, *Exclusion and Embrace*, 188.

nulisan hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan diskusi hasil penelitian. Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

### Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat memengaruhinya dalam penulisan artikel ini.

### REFERENSI

- Anderson, Allan. *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Anderson, Allan. "Pentecostal and Charismatic Theology." Dalam *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology since 1918*, 3rd ed. Diedit oleh David F. Ford dan Rachel Muers, 589-607. Malden, MA: Blackwell, 2005.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia, 1995.
- Cargal, T. B. "Beyond the Fundamentalist-Modernist Controversy: Pentecostals and Hermeneutics in a Postmodern Age." *Pneuma: The Journal of the Society for Pentecostal Studies* 15, no. 2 (1993): 163-88. <https://doi.org/10.1163/157007493X00158>.
- Clark, Mathew S., dan Henry I. Lederle. *What Is Distinctive about Pentecostal Theology?* Muckleneuk, Pretoria: University of South Africa, 1983.
- Colle, Ralph Del. *Christ and the Spirit: Spirit Christology in Trinitarian Perspective*. New York: Oxford University Press, 1994.
- Colle, Ralph Del. "Oneness and Trinity: A Preliminary Proposal for Dialogue with Oneness Pentecostalism." *Journal of Pentecostal Theology* 10 (1997): 85-110. <https://doi.org/10.1177/096673699700501004>.
- Comblin, José. *The Holy Spirit and Liberation*. Eugene, OR: Wipf & Stock, 2004.
- Congar, Yves M.-J. *The Word and the Spirit*. Diterjemahkan oleh David Smith. London: Geoffrey Chapman, 1986.
- Daniélou, Jean. "Introduction." Dalam *From Glory to Glory: Texts from Gregory of Nyssa's Mystical Writings*. Diterjemahkan dan diedit oleh Herbert Musurillo. New York: St. Vladimir's Seminary Press, 1979.
- Dayton, Donald W. "Theological Roots of Pentecostalism." *Pneuma: The Journal of the Society for Pentecostal Studies* 2, no. 1 (Spring 1980): 3-21. <https://doi.org/10.1163/157007480X00017>.
- Ervin, Howard M. "Hermeneutics: A Pentecostal Option." Dalam *Essays on Apostolic Themes: Studies in Honor of Howard M. Ervin Presented to Him by Colleagues and Friends on His Sixty-Fifth Birthday*. Diedit oleh Paul Elbert. Peabody, MA: Hendrickson, 1985.
- Hollenweger, Walter J. "Priorities in Pentecostal Research: Historiography, Missiology, Hermeneutics, and Pneumatology." Dalam *Experiences of the Spirit: Conference on Pentecostal and Charismatic Research in Europe at Utrecht University 1989*. Diedit oleh Jan A. B. Jongeneel, 7-22. Frankfurt am Main: Peter Lang, 1989.
- Johnson, Keith E. *Rethinking the Trinity and Religious Pluralism: An Augustinian Assessment*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2011.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *Pneumatology: The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective*. Grand Rapids: Baker Academic, 2002.
- LaCugna, Catherine Mowry. *God for Us: The Trinity and Christian Life*. New York: HarperSanFrancisco, 1993.
- Macchia, Frank D. "The Struggle for Global Witness: Shifting Paradigms in Pentecostal Theology." Dalam *The Globalization of Pentecostalism: A Religion Made to Travel*. Diedit oleh Murray W.

- Dempster, Byron D. Klaus, dan Douglas Petersen, 8-29. Carlisle, UK: Regnum Books International, 1999.
- McIntosh, Mark A. *Mystical Theology: The Integrity of Spirituality and Theology*. Malden, MA: Blackwell, 1998.
- Menzies, William W. "The Methodology of Pentecostal Theology: An Essay on Hermeneutics." Dalam *Essays on Apostolic Themes: Studies in Honor of Howard M. Ervin Presented to Him by Colleagues and Friends on His Sixty-Fifth Birthday*. Diedit oleh Paul Elbert, 1-14. Peabody, MA: Hendrickson, 1985.
- Menzies, William W., dan Robert P. Menzies. *Spirit and Power: Foundations of Pentecostal Experience*. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Moltmann, Jürgen. *The Spirit of Life*. London: SCM Press, 1992.
- Nel, Marius. "Spirit Christology: A Pentecostal Contribution to the Trinitarian Discourse." *Scriptura* 119, no. 1 (2020): 1-19. <https://doi.org/10.7833/119-1-1808>.
- Parrinder, Geoffrey. *Mysticism in the World's Religions*. Oxford: Oneworld Publications, 1995.
- Pranoto, Minggus M. "Discerning the Spirit(s) dalam Kuasa Politik: Sebuah Perspektif Teologi Pentakostal." *Jurnal Abdiel* 3, no. 1 (April 2019): 1-16. <https://doi.org/10.37368/ja.v3i1.33>.
- Pranoto, Minggus M. "Kebangkitan Studi Teologi Patristik (Perikhoresis)." *Jurnal Amanat Agung* 15, no. 1 (Juni 2019): 55-76. <https://doi.org/10.47754/jaa.v15i1.341>.
- Pranoto, Minggus M. "Mystical Union in Gregory of Nyssa's Thought." *Jurnal Amanat Agung* 3, no. 1 (April 2007): 117-40.
- Pranoto, Minggus M. *Perikhoresis Sabda-Roh: Imajinasi "Dua Tangan Allah" untuk Kepemimpinan Feminis*. Ungaran: STT Abdiel; Semarang: Elsa Press, 2018.
- Pranoto, Minggus M. "Perempuan Pemimpin di Gereja Isa Almasih: Tinjauan dari Perspektif Teologi Feminis dan Renewal Theology." *Jurnal Abdiel* 2, no. 2 (Oktober 2018): 15-31. <https://doi.org/10.37368/ja.v2i2.29>.
- Shelton, W. Brian. "Irenaeus." Dalam *Shapers of Christian Orthodoxy: Engaging with Early and Medieval Theologians*. Diedit oleh Bradley G. Green, 35-54. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2010.
- Smith, James K. A. *Thinking in Tongues: Pentecostal Contributions to Christian Philosophy*. Grand Rapids: Eerdmans, 2010.
- Stephenson, Christopher A. *Types of Pentecostal Theology: Method, System, Spirit*. New York: Oxford University Press, 2013.
- Studebaker, Steven M. *From Pentecost to the Triune God: A Pentecostal Trinitarian Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 2012.
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- Yong, Amos. "Reflecting and Confessing in the Spirit: Called to Transformational Theologizing." *International Review of Mission* 105, no. 2 (November 2016): 166-75. <https://doi.org/10.1111/irom.12142>.
- Yong, Amos. *Spirit-Word-Community: Theological Hermeneutics in Trinitarian Perspective*. Aldershot, UK: Ashgate, 2002.
- Zizioulas, John D. *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church*. Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1985.